

BAB IV
PERKEMBANGAN KAMPUNG CICALAK GIRANG,
DESA KANEKES, KECAMATAN LEUWIDAMAR,
KABUPATEN LEBAK

A. Sikap Lembaga Adat Baduy Terhadap Kampung Cicalak Girang

Jauh sebelum terlihat perbedaan yang mencolok dari segi fisik antara Kampung Cicalak Girang dengan kampung-kampung adat suku Baduy sekarang, menurut informasi yang penulis dapatkan dari studi lapangan, baik dari pihak tokoh adat Suku Baduy ataupun dari pihak tokoh masyarakat Cicalak Girang semuanya sepakat menyatakan bahwa dahulu kondisi Kampung Cicalak Girang tidak jauh berbeda sebagaimana keadaan kampung-kampung lain yang ada suku Baduy sekarang. Yakni, masih bertahan dengan kondisi bangunan dan situasi lingkungan tradisionalnya.

Sebagian peraturan-peraturan adat juga diberlakukan kepada masyarakat kampung Cicalak Girang terkecuali dalam hal kegiatan ritual keagamaan. misalnya mengenai aturan dilarang membangun rumah gedong (permanen) dan harus rumah panggung, dilarang menanam padi dengan bersawah selain dari berhuma sebagaimana yang diharuskan dalam aturan adat dengan segala ketentuannya, dilarang berladang/berkebun selain menanam tanaman-tanaman yang diperbolehkan oleh aturan adat, dilarang membuat cerukan buatan di tanah (kolam ikan) yang sifatnya merusak bentuk atau kondisi asli tanah, dilarang memelihara hewan berkaki empat kecuali kerbau, dilarang bepergian menggunakan kendaraan dan alas kaki, dan lain sebagainya.

Konsep aturan-aturan adat tersebut mengacu kepada *pikukuh adat* yang menjadi sumber rujukan hidup mereka. *Pikukuh* tersebut disampaikan turun-menurun secara tradisi lisan di kalangan masyarakat Baduy sejak zaman dulu hingga sekarang, karena masyarakat baduy tidak mengenal tulisan sebagai sarana untuk mencatat berbagai kejadian, peristiwa yang terjadi, termasuk tidak dituliskan pula aturan-aturan adat yang diberlakukan selain hanya disampaikan dan dirawat melalui tradisi lisan. *Pikukuh* tersebut tertuang dalam kalimat buyut titipan Karuhun sebagai berikut :

*Buyut nu dititpkeun ka puun
Nagara satelung puluh telu
Bangsawan sawidak lima
Pancer salawe nagara
Gunung teu meunang dilebur
Lebak teu menang dirusak
Larangan teu menang dirempak
Buyut teu menang dirobah
Lojor teu menang dipotong
Pendek teu menang disambung
Nu lain kudu dilainkeun
Nu ulah kudu diulahkeun
Nu enya kudu dienyakeun¹*

Artinya :

Buyut yang dititipka kepada puun
Negara tigapuluh tiga
Sungai enampuluh lima
Pusat duapuluh lima negara
Gunung tidak boleh dihancurkan
Lembah tidak boleh dirusak
Larangan tidak boleh dilanggar
Buyut tidak boleh diubah
Panjang tidak boleh dipotong
Pendek tidak boleh disambung
Yang bukan harus ditiadakan

¹ Cecep Eka Permana, *Adat dan Istiadat Tentang Tanah dalam Konsepsi Baduy*, (Depok: 1995), p. 39-40

Yang jangan harus dinapikan
Yang benar harus dibenarkan

Meskipun pada perkembangannya kondisi atau keadaan Kampung Cicakal Girang sudah cukup berbeda dengan kondisi perkampungan adat Baduy pada umumnya. Namun yang jelas, tidak ada sikap atau keputusan adat yang secara resmi melonggarkan atau memperbolehkan perubahan dan pergeseran itu terjadi. Bahkan, dalam setiap musyawarah-musyawarah adat yang berlangsung, pihak adat selalu mengingatkan dan mengajak agar masyarakat Cicakal Girang selalu bisa menyelaraskan diri dalam hal kehidupannya dengan aturan-aturan adat yang diberlakukan kepada mereka.²

Sikap lembaga adat tersebut sebagaimana yang ditegaskan oleh Ayah Mursid selaku tokoh adat Baduy Dalam ialah bahwa sebenarnya dari pihak adat sendiri tidak ada kebijakan baru dan tidak ada keputusan. Dalam setiap rapat adat, setiap rapat desa, Cicakal Girang diminta tetap bisa menghargai adat, tidak bisa sebebas seperti di tempat lain. Namun diluar dari keputusan yang dikehendaki adat tersebut tentunya berbeda pandangan dengan masyarakat Cicakal Girang. Namun yang jelas menurut Ayah Mursid, bahwa peraturan adat tetap berlaku demikian, bahwa Cicakal Girang itu ada di lingkaran tanah adat, dalam kehidupan sehari-hari adat tidak mengganggu atau melarang dalam proses menjalankan kegiatan keagamaanana, tapi nilai-nilai budaya adatnya harus bisa diterapkan. Seperti sifatnya harus tetap sederhana, tidak bisa sebebas dan semewah seperti di luar. Lembaga Adat tetap mengajak dan memberikan arahan seperti itu. Ayah Mursid pun membantah bahwa ada

² Wawancara dengan Ayah Mursid di Kampung Kadu Ketug, desa Kanekes pada tanggal 08 April 2017

pernyataan "sejak tahun sekian bahwa Cicakal Girang diberi kelonggaran". Menurutnya adat selalu menyama ratakan peraturan yang harus diikuti baik oleh warga Cicakal Girang maupun orang Baduy. Tidak ada kebijakan yang melonggarkan bisa bebas. Lembaga adat pun selalu mengajak agar seluruh elemen masyarakatnya pun termasuk kepada warga Kampung Cicakal Girang agar selalu sabar dan bisa menghargai nilai-nilai budaya leluhur, karena dari situ ada tugas-tugas pokok, sesuai dengan amanat-amana awal yang telah ada.³

Sehubungan dengan kepercayaan agama Islam yang dianut oleh masyarakat Cicakal Girang yang sejak dahulu sudah berbeda dengan kepercayaan Sunda Wiwitan yang dianut oleh Suku Baduy, dari segi tradisi keagamaan, aturan-aturan adat yang mengikat kepada setiap masyarakat suku Baduy sejak dahulu pun tidak mengikat kepada masyarakat Kampung Cicakal Girang. Misal, ketika di Baduy tengah dilaksanakan upacara adat Kawalu, Ngalaksa, atau pun Seba. Dalam hal ini, sejak dahulu masyarakat kampung Cicakal Girang tidak terikat oleh aturan adat yang diberlakukan ketika acara adat itu berlangsung

Dalam kesempatan lain ketika mewawancarai Jaro Daenah yang masih merupakan Tokoh Adat Suku Baduy menegaskan bahwasanya dahulu Kampung Cicakal Girang juga sama saja seperti kampung-kampung Baduy pada umumnya, dan juga aturan-aturan adat yang bersifat fisik juga berlaku kepada masyarakat Kampung Cicakal Girang, samisal bangunan rumah, berhuma dan sebagainya. Namun, sesuai

³ Wawancara dengan Ayah Mursid pada tanggal 08 April 2017

perkembangannya Kampung Cicakal Girang lama-lama akhirnya berubah sehingga jadi seperti keadaan sekarang.⁴

Perbedaan secara fisik antara Cicakal Girang dengan perkampungan Baduy yang lainnya mulai terlihat dalam kisaran tahun 1978 sampai 1979an yang diawali dengan pembangunan masjid secara permanen di Cicakal Girang, setelah sebelumnya dibangun masjid sederhana pada tahun 1972 atas inisiasi dari Departemen Agama Provinsi Jawa Barat dahulu. Namun, untuk rumah masih panggung dan bilik serta beratapkan injuk sebagaimana rumah-rumah yang terdapat di perkampungan Baduy lainnya. Kemudian, seiringnya waktu, akhirnya mulai ada masyarakat yang membangun rumah mereka secara semi permanen.

Perbedaan atau perubahan yang bisa dilihat dari aspek lainnya yaitu dibukanya lahan persawahan dan kebun cengkeh di kampung Cicakal Girang yang pada hakikatnya dilarang oleh aturan lembaga adat Baduy. Menurut KH. Abdul Rosyid, dibukanya lahan persawahan dan kebun cengkeh atau kopi oleh masyarakat Cicakal Girang tersebut tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan mereka sehari-hari. Karena bila mengikuti pola aturan yang diterapkan oleh lembaga adat Baduy yang akan terjadi ialah kekurangan kebutuhan mereka sehari-hari. Sedangkan mata pencaharian utama mereka berasal dari situ.⁵

Sempat pula terjadi pertentangan antara pihak lembaga adat Baduy dan pihak Cicakal Girang karena pelanggaran adat yang dilakukan oleh masyarakat kampung Cicakal Girang tersebut. Hal tersebut diceritakan

⁴ Wawancara dengan Jaro Daenah di kediamannya, Kampung Kadu Ketug, Desa Kanekes pada tanggal 16 Februari 2017

⁵ Wawancara dengan KH. Abdul Rosyid di kediamannya, Kampung Cicakal Girang, Desa Kanekes pada tanggal 16 Februari 2017

oleh KH. Abdul Rosyid. Dikisahkan bahwa ketika dulu ayah beliau, yakni H. Ali Syawal ingin membuka lahan pertanian dan menanam cengkeh atau kopi di lahan yang ada di Cicakal Girang, pihak lembaga adat Baduy langsung mengadakan infeksi mendadak dan langsung membat habis lahan pesawahan dan kebun cengkeh dan kopi yang dibuat. Bahkan H. Ali Syawal sampai dibawa ke Polsek Leuwidamar akibat tuduhan melanggar ketentuan adat tersebut dan ditahan selama beberapa hari, namun penahan tersebut tidak lama, karena setelah beberapa hari akhirnya H. Ali Syawal dibebaskan kembali. Akhirnya warga Cicakal Girang bisa leluasa menggarap sawah dan berkebun cengkeh atau kopi ini ketika Jaro Daenah menjabat Kepala Desa di Kanekes setelah sebelumnya sejak dulu tidak pernah diperkenankan melakukan hal-hal tersebut.⁶

Sama seperti yang dialami oleh orang tua KH. Abdul Rosyid, kejadian serupa juga menimpa orang tua Pak Empang Suaprta yang merupakan ketua RT Kampung Cicakal Girang. Tahun 1969 ketika ayahnya menjadi ketua RT pernah ditangkap oleh aparat adat Baduy dan masuk sel selama tiga hari di Kecamatan Leuwidamar. Waktu itu orang tuanya didakwa telah melanggar adat, antara lain menanam padi di sawah, membangun rumah tanpa panggung, dan menanam cengkeh. Penangkapan dilakukan pada dini hari sekitar pukul 03.00 oleh puluhan warga Baduy yang dibantu Polisi Pamong Praja Kecamatan Leuwidamar.⁷

Sampai sekarang oprasi adat yang dilakukan para petinggi adat warga Baduy masih sering dilakukan selama satu tahun sekali. Mereka

⁶ Wawancara dengan KH. Abdul Rosyid tanggal 16 Februari 2017

⁷ Lukman Hakim, *Baduy Dalam Selubung Rahasia*, (Biro Humas dan Protokol Setda Banten: 2012), p.54

melakukan pemusnahan terhadap barang-barang yang berbau pabrik yang dianggap tabu digunakan dan berada di pemukiman masyarakat Baduy. Barang-barang tersebut seperti piring, kaca, sendok garpu, radio, sandal, dan perlengkapan dapur, kendaraan bermotor dan hal-hal yang dilarang lainnya. Sampai tahun 2004 masih ada operasi ada yang memabat pohon cengkeh, kopi dan coklat di daerah Kanekes.

B. Tokoh-tokoh yang Berperan Dalam Perkembangan Keislaman Di Kampung Cicakal Girang

2.1. KH. Abdul Rosyid⁸

KH. Abdul Rasyid merupakan Tokoh Masyarakat Kampung Cicakal Girang, beliau juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda yang didirikannya di Cicakal Girang pada tahun 1987. Beliau lahir di Cicakal Girang pada 19 Agustus 1963 dari pasangan H. Ali Syawal dan Ibu Arba. Beliau merupakan anak ke 5 dari 7 bersaudara. Nama-nama saudara beliau yakni Jaro Surdi, Anah, Johani, Arkin, kemudian yang ke-5 ia (Abdul Rosyid), Sawi'ah, dan yang terakhir Asrudin.

Sejak kecil ia dididik dan dibesarkan dilingkungan agamis sebagaimana kondisi Kampung Cicakal Girang yang ada hingga sekarang. Riwaya pendidikan ia dimulai dari belajar di Madrasah Ibtidaiyah di Desa Kebon Cau, namun tidak sampai selesai, kemudian ia meneruskan pendidikannya di Kadu Ponyok, Menes selama 4 tahun, kemudian nyantri di Pondok Pesantren Darul Arkom Padarincang selama 1 tahun, di Pondok Pesantren Riyadul Alfiyah Kadu Kawung, Pandeglang selama 1 tahun, dan terakhir nyantri di Pondok Pesantren

⁸ Informasi tentang KH. Abdul Rosyid penulis dapatkan langsung dari wawancara dengan KH. Abdul Rosyid di kediamannya di Kampung Cicakal Girang, tanggal 16 Februari 2017

Badrul Huda Sukabumi selama 4,5 tahun. Masa-masa kecil hingga remajanya, ia habiskan di bangku pesantren, sehingga kematangan ilmu agama bisa beliau dapatkan dan juga kini dijadikan sebagai tokoh oleh masyarakat Cicakal Girang.

Selepas menimba ilmu dari beberapa pesantrenan tersebut, kemudian KH. Abdul Rosyid kembali lagi ke Cicakal Girang untuk menunaikan amanah orang tuanya, H. Ali Syawal, agar bisa mengayomi masyarakat Kampung Cicakal Girang. Selang beberapa tahun ketika KH. Abdul Rosyid sudah kembali ke Kampung Cicakal Girang, ia akhirnya menemukan belahan hatinya lalu ia mepersunting seorang gadis asal Bojong Manik, yakni Hj. Suintiah dan dikaruniai 4 orang anak, yaitu Endang Kurana, Yeni Suryani, M. Nasrul Ikhwan, dan Samsul Mu'arifin. Endang, anak laki-laki sulungnya bahkan sudah menyelesaikan pendidikan S1-nya di salah satu Perguruan Tinggi Islam Swasta di Lebak, dan kini tengah mengenyam pendidikan agama di sebuah Pondok Pesantren Salafi di Rangkasbitung untuk lebih memperdalam ilmu agamanya.

Karena kepedulian beliau terhadap nilai-nilai keislaman yang mesti digali dan dipelajari oleh masyarakat di lingkungan beliau, maka pada tahun 1987 akhirnya ia mendirikan pondok pesantren tradisional. Pendirian pondok pesantren tersebut ialah untuk mengamalkan kembali ilmu-ilmu agama yang telah beliau peroleh dari pengembaraan ilmu selama beliau muda dan menunaikan harapan orang tuanya agar bisa mendirikan pondok pesantren untuk masyarakat Cicakal Girang, dan juga agar nilai-nilai dan pemahaman keagamaan masyarakatnya selalu terjaga dengan baik. Setelah pendirian pesantren yang diberi nama Darul Huda tersebut, banyak dari masyarakat Kampung Cicakal Girang menitipkan

anak-anaknya kepada beliau agar bisa dididik dan diberikan pemahaman keagamaan. Para santri yang menuntut ilmu di pesantren beliau pun tidak hanya berasal dari Cicakal Girang, melainkan dari daerah lain pun ada. Dan sekarang, karena pertimbangan faktor usia, akhirnya ia menyerahkan pengajaran (pengajian) kepada menantunya yaitu Ustadz Ahmad yang merupakan suami dari anak perempuan satu-satunya beliau yaitu Yeni Suryani dengan tetap sesekali mengajar pengajian kepada para santrinya.

KH. Abdul Rosyid juga, sebagaimana bapaknya, H. Ali Syawal, selalu gigih bernegosiasi dengan Lembaga adat agar agar bisa terlepas dari peraturan-peraturan adat yang juga mengikat masyarakat Cicakal Girang dan sekiranya menghambat keberlangsungan dan kemakmuran hidup masyarakat Cicakal Girang. Hal tersebut tentunya dipertimbangkan semata untuk kemaslahatan hidup masyarakat Cicakal Girang yang dalam posisi keyakinan yang dianutnya jelas berbeda dengan warga Suku Baduy Luar ataupun Baduy Dalam yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan.

Ketika ditanya perihal pernah atau tidaknya ia didatangi pihak dari lembaga adat, beliau berkisah bahwa pernah terjadi kejadian Puun dari Baduy dalam langsung mendatangnya untuk menegur dan meperingatkannya karena menurut puun ia dinilai telah melanggar peraturan yang telah ditetapkan lembaga adat. KH. Abdul Rosyid menceritakan bahkan pihak lembaga adat langsung menghampiri ke rumahnya dan semuanya diobrak-abrik (sawah, kebun cengkeh, teh dan kopi). Kejadian tersebut terjadi pada masa Jaro Pulung yang menjabat sebagai Jaro Pemerintah pada saat itu bersama dengan Puun, bahkan ada polisinya juga dari Polsek Kecamatan Leuwidamar. Sekarang juga

sebenarnya masih tidak boleh (menanam padi dengan bersawah, menanam cengkeh/kopi). Kalau bukan karena kebijaksanaan Jaro Daenah yang saat itu menjadi Jaro Desa Kanekes menurut KH. Abdul Rosyid mungkin hingga sekarang juga mungkin akan tetap terjadi lagi kejadian tersebut. Ikatan Adat juga sebenarnya masih mengikat kepada masyarakat Cicakal Girang.⁹

2.2. Ustadz Ahmad Hidayat¹⁰

Ustadz Ahmad Hidayat adalah seorang tenaga pengajar sekaligus pendiri MTs Alam Wiwitan di Kampung Cicakal Girang. Ia lahir di Cianjur tanggal 25 Juli 1961. Semasa kecil hingga dewasa ia dibesarkan dilingkungan keluarga Muhammadiyah, sehingga kelak ketika dewasa ia memiliki ghiroh untuk melaksanakan dakwah sebagai dai untuk mensyi'arkan Islam di kawasan suku Baduy.

Ustadz Ahmad Hidayat menempuh pendidikannya dimulai dari SDN Sukamantri Cianjur, dan lulus pada tahun 1976, kemudian pendidikan MTs dan MA-nya beliau tempuh di Pesantren Muhammadiyah Bandung, MTs lulus tahun 79, dan MA lulus tahun 82. Tak cukup hanya mengenyam pendidikan hingga bangku MA, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang S1 dengan mengambil jurusan Peradilan Islam di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, dan lulus (wisuda) tahun 1986.

Meskipun selama kuliah ia tidak mengambil jurusan Dakwah, namun mental pendakwah yang dimilikinya sangatlaj besar. Terbukti dari

⁹ Wawancara dengan KH. Abdul Rosyid tanggal 16 Februari 2017

¹⁰ Informasi tentang Ustadz Ahmad Hidayat penulis dapatkan langsung dari wawancara dengan Ustadz Ahmad Hidayat di kediamannya di Kampung Cicakal Girang, tanggal 17 Februari 2017

aktifnya ia dalam kegiatan dakwah kampus dan keanggotaannya di Muhammadiyah sebagai ormas yang sudah jelas konsennya dalam bidang dakwah pun pendidikan. Puncaknya yaitu ketika ia mendaftarkan dirinya sebagai dai setelah ada penawaran dari Lembaga Dakwah Khusus yang dimiliki Muhammadiyah yang merekrut para sarjana untuk berdakwah di daerah atau masyarakat terasing di seluruh Indonesia. Meskipun pada saat itu juga ia tengah merintis lembaga pendidikan di Islamik Senter Muhammadiyah di Cianjur. Ketika itu baru tingkat TK dan SD, ketika akan dibuka SMP, beliau menyerahkannya kepada saudaranya yang sama-sama merintis lembaga pendidikan tersebut, untuk kemudian menerima tawaran menjadi dai dari Muhammadiyah Pusat tersebut melalui Lembaga Dakwah Khusus Muhammadiyah.

Ada 31 orang yang mendaftarkan diri sebagai dai. Semuanya kemudian disebar ke seluruh Indonesia untuk berdakwah di masyarakat terasing yang ada di setiap daerah. Suku Mentawai di Padang tadinya merupakan suku yang di mana akan ditempatkannya Ustadz Ahmad untuk misi dakwah islamiyah disana. Namun, karena di Jawa Barat (pada saat itu Provinsi Banten belum terbentuk) juga ternyata masih membutuhkan dai untuk ditempatkan berdakwah di Suku Baduy, dan secara khusus juga ketua Muhammadiyah Lebak pada saat itu pun meminta Pusat agar bisa menempatkan dai-dai yang disebar tersebut di daerah Baduy, karena kekurangan dai. Akhirnya atas beberapa pertimbangan ia ditugaskan untuk berdakwah di Suku Baduy dan tidak jadi diberangkatkan ke Mentawai.

Dai-dai yang diutus Muhammadiyah tersebut tidak hanya Ustadz Ahmad Hidayat, terlebih dahulu sudah ada Ustadz Zainudin (Anyer) yang sejak 1986 sudah ditempatkan berdakwah untuk masyarakat Baduy.

Ada juga Ustadz Engkos (Malimping) yang satu tahun lebih awal dari Ustadz Ahmad, yakni pada tahun 1991, setelah satu tahun kemudian Ustadz Ahmad Hidayat (Cianjur) pada 1992 datang dan ditempatkan di Cicakal Girang. kemudian ada juga Ustadz Asto (Labuan) yang ditempatkan di Baduy Kumpul dan hanya bertahan selama dua tahun, lalu akhirnya pindah. Berikutnya ada juga Ustadz Edi (Tasikmalaya), dan dia pun tidak bertahan lama di Baduy. Lalu terakhir ada Ustadz Ujeng yang tinggal di Nagara, kampung yang berbatasan langsung dengan Baduy.

Pada awal mula misi dakwahnya ke Baduy, Ustadz Ahmad Hidayat masih merupakan seorang lajang. Baru setelah enam bulan kemudian beliau menikahi seorang perempuan bernama A'i Dewi yang juga berasal dari Cianjur, namun sudah lama tinggal menetap di Rangkasbitung. A'i Dewi juga kala itu merupakan aktifis wanita yang aktif dalam pengembangan pendidikan khususnya di Baduy. Karena pelantara objek pengabdian yang sama selain karena ditakdirkan berjodoh tersebutlah, akhirnya Ustadz Ahmad Hidayat dan A'i Dewi dipertemukan dalam pertemuan yang amat singkat. Hanya dalam kurun waktu satu minggu setelah diperkenalkan, akhirnya mereka resmi menikah dan hingga sekarang telah dikaruniai 3 orang anak. Dua laki-laki dan satu perempuan, masing-masing dari mereka bernama 1.) Kiki, 2.) Resa, dan yang terakhir 3.) Latif

Sebagaimana yang telah diceritakan sebelumnya, niat awal Ustadz Ahmad Hidayat ialah untuk berdakwah Islamiyah di Baduy. Namun, pada kenyataannya ia ditempatkan di Kampung Cicakal Girang (yang berada di kawasan Baduy Luar) yang ternyata seluruh penduduknya merupakan pemeluk Islam. Meskipun berada di kawasan tanah ulayat

suku Baduy, ternyata dari sejak adanya Cicakal Girang, masyarakatnya sudah merupakan pemeluk Islam. Konsen dakwak Ustadz Ahmad akhirnya beralih kepada permasalahan lain yang juga memprihatinkan dan perlu dibangun, yaitu masalah pendidikan.

Meskipun secara lokal sejak tahun 1970 sampai 1972 sudah ada yang mencoba merintis lembaga pendidikan di Cicakal Girang, namun selama kurun waktu 20 tahun tersebut tidak ada signifikansi yang baik, melainkan yang terjadi ialah berjalan ditempat dan tidak ada kemajuan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya perhatian secara serius terhadap perbaikan pendidikan masyarakat di Cicakal Girang. ditambah tenaga pengajar yang selalu berganti-ganti dan tidak konsisten untuk menjadi guru di Cicakal Girang. patut diketahui juga bahwa sejak tahun 1972 tersebut telah ada lembaga pendidikan berupa Madrasah Ibtidaiyah, namun belum memiliki gedung tetap untuk kegiatan belajar mengajar dan biasanya menggunakan rumah warga seperti rumah Haji Ali Syawal (ayah KH. Abdul Rosyid) atau rumah Ketua RT pada saat itu. Selama 20 tahun itu juga belum ada anak yang tuntas mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tersebut, terkecuali bagi anak-anak yang disekolahkan oleh orang tuanya di luar kampung Cicakal Girang.

Ustadz Ahmad menceritakan bahwa tujuan utamanya itu sebenarnya berdakwah, meskipun dulunya kuliah yang ia ambil bukan di fakultas dakwah, melainkan di fakultas syari'ah, dan mengambil jurusan hukum. Tujuan Ustadz Ahmad yang sebenarnya ialah ingin berdakwah di Baduy, karena menurut informasi yang ia dapatkan bahwa orang Baduy masih beraga Sunda Wiwitan, belum memeluk Islam. Tapi, ternyata di Cicakal Girang pendidikannya tidak ada yang mengelola, dan akhirnya Ustadz Ahmad yang mengelola. Pertama datang ke Cicakal Girang Ustadz

Ahmad masih bujangan saat tahun 1992, baru kira-kira setelah enam bulan ia menikah dengan Ibu A'i Dewi.¹¹

Karena alasan tersebutlah, akhirnya Ustadz Ahmad Hidayah kemudian mencurakan perhatiannya untuk fokus kepada pengembangan pendidikan di Kampung Cicakal Girang. Dakwah yang ia lakukan ialah dakwah tarbiyah, yang tujuannya semata untuk perbaikan kualitas pendidikan masyarakat Cicakal Girang. Ia mencoba memberikan motivasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan demi perbaikan kualitas hidup di masa mendatang. Selain itu juga ia selalu mengupayakan agar bisa mendapatkan bantuan untuk perbaikan sarana dan prasarana pendidikan di Kampung Cicakal Girang. Alhasil, wasilah dari kesabaran dan ketulusan Ustadz Ahmad membangun pendidikan di Cicakal Girang, bantuan dari berbagai pihak pun akhirnya berdatangan, termasuk dari ormas Muammadiyah yang sejak awal memang mengutusnyanya untuk berdakwah di Baduy.

Tentu saja perjuangan beliau membangun pendidikan di Cicakal Girang tersebut tidaklah mudah. Dalam setiap perjuangan pasti selalu ada rintangan dan cobaan, seperti halnya kendala aturan Lembaga Adat (karena Cicakal Girang masih berada didalam kawasan tanah ulayat) yang melarang pembangunan bangunan secara permanen untuk bangunan kelas. Pembangunan ruangan kelas secara permanen pun baru terealisasi setelah adanya negosiasi antara pihak Kampung Cicakal Girang dengan pihak lembaga adat terkait kemufakatan yang menghasilkan maslahat bagi Cicakal Girang pun tidak merugikan adat. Jaro Daenah Kepala Desa Kanekes pada saat itu termasuk tokoh adat dari pihak Baduy yang cukup bijaksana dan legowo menyikapi persoalan

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Hidayat tanggal 17 Februari 2017

tersebut. Bahkan terang Ustadz Ahmad, Jaro Daenah ialah Kepala Desa yang paling mengerti dan faham bagaimana kondisi dan keinginan warga Cicakal Girang khususnya di bidang pendidikan. Meskipun tidak mengatakan mendukung, namun Jaro Daenah melonggarkan supaya pendidikan di Kampung Cicakal Girang semakin berkembang.

Pada tahun 1994, selama kurang lebih 24 tahun Madrasah Ibtidaiyah yang dikelola oleh Ustadz Ahmad beserta istrinya (A'i Dewi) akhirnya bisa meluluskan siswanya untuk pertama kali, setelah itu setiap tahun akhirnya rata-rata meluluskan 10 siswa. Pada tahun 2010 atas berbagai pertimbangan, kemudian Ustadz Ahmad mendirikan Madrasah Tsanawiyah yang diberi nama olehnya MTs Alam Wiwitan. Pembangunan Madrasah Tsanawiyah tersebut semata untuk lebih meningkatkan semangat masyarakat supaya dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang SLTP.

Terhitung dari awal berdirinya hingga tahun 2017 MTs Alam Wiwitan sudah meluluskan 5 angkatan. Setiap tahunnya MTs yang dikelola oleh Ustadz Ahmad tersebut meluluskan tidak lebih dari 10 orang siswa.

C. Perkembangan Tradisi Keagamaan Di Kampung Cicakal Girang

Berbeda halnya dengan ajaran Slam Sunda Wiwitan yang merupakan ajaran atau agama yang dianut oleh masyarakat Suku Baduy, Islam sejak awal merupakan agama yang sudah dianut oleh masyarakat Kampung Cicakal Girang. Sebagaimana yang dibawa oleh Ki Ahum, orang yang pertama menempati Kampung Cicakal Girang.

Dalam hal ini, maka patut diketahui korelasi Islam dan budaya, agar lebih memahami dan menerima corak keislaman yang ada di Cicakal

Girang secara objektif dan substantif. Hal ini penting diketahui agar nantinya dapat menjawab pertanyaan atau persoalan Islam dan kebudayaan dan agar kita dapat memahami Islam secara lebih komprehensif.

Nurcholis Madjid menjelaskan hubungan agama dan budaya. Menurutnya, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama; tidak pernah terjadi sebaliknya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia *subordinat* terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya."¹²

Ajaran Islam yang ada di Kampung Cicakal Girang ini ialah sebagaimana dengan ajaran Islam yang dibawa dan disebarkan oleh para walisongo dahulu. Karena itu, sensasi keislaman yang dirasakan di Cicakal Girang masih penuh dengan nuansa kenusantaraan. Akulturasi Islam dan budaya lokal di Cicakal Girang masih rekat dan melekat di setiap kehidupan masyarakatnya.

Metode-metode penyairan Islam yang dilakukan oleh para walisongo tersebut misalnya seperti seni pertunjukan wayang yang dijadikan sarana oleh para wali dan raja untuk menyebarkan Islam. Seni yang dikembangkan oleh para raja dan wali adalah mengembangkan rupa

¹² Atang Abd. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), p.34

wayang sesuai dengan pandangan Islam, sekaligus memberikan makna Islam dalam mengubah cerita (lakon) dari pertunjukan wayang.¹³

Tradisi keIslaman yang dimaksud ialah semisal masih kuatnya tradisi upacara Tahlilan. Upacara tahlilan ini akar mulanya merupakan elaborasi dari tradisi adat nusantara dengan ajaran Islam yang esensinya dirubah sepenuhnya dengan amaliah-amaliah dan dzikir-dzikir yang sesuai dengan syariat Islam namun dalam bentuk dan wadah yang tetap sama. Masyarakat Cicakal Girang pun masih lekat dengan tradisi '*tabarrukan*' atau '*ngalap barokah*' atau mencari keberkahan dengan cara meminta kepada orang yang dianggap alim seperti KH. Abdul Rosyid untuk dido'akan apabila yang sakit agar lekas bisa sembuh, yang mempunyai hajat atau maksud agar terlaksana dan terpenuhi. Wasilah mereka biasanya melalui air yang sudah mereka persiapkan untuk kemudian diberikan kepada KH. Abdul Rosyid agar diberikan do'a. Perayaan Rajaban, Muludan, dan kegiatan-kegiatan keislaman yang merupakan inovasi nilai-nilai spirit keislaman terhadap budaya lokal pun masih sering dilaksanakan di Cicakal Girang.¹⁴

Sekitar tahun 1988 hingga 1989an ormas-ormas keislaman berupaya melakukan dakwah Islamiyah di suku Baduy. Termasuk diantaranya Muhammadiyah yang mengirimkan dai-dainya ke wilayah Baduy untuk berdakwah. Hadirnya ormas-ormas Islam dalam kegiatan dakwah Islamiyah di Baduy tersebut ialah sebagai upaya pencegahan kegiatan kristenisasi di Baduy pada saat itu. Hasil dari upaya kristenisasi itu yakni berhasil mengkristenkan 10 keluarga dari suku Baduy.

¹³ Atang Abd. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, p.50

¹⁴ Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama melakukan penelitian di Kampung Cicakal Girang pada tanggal 16-17 Februari 2017

Para da'i dalam misi dakwah yang dikirim tersebut, diantaranya juga dikirim ke Cicakal Girang yang dari dulu masyarakatnya sudah merupakan pemeluk Islam, meskipun bila dilihat dari letak geografisnya berada di kawasan ulayat Baduy. Dai yang ditempatkan di Cicakal Girang tersebut ialah Ustadz Ahmad Hidayat. Meskipun berdakwah merupakan misi awal dia dikirim ke Baduy, namun akhirnya ia lebih memfokuskan dirinya dalam membangun dan mengembangkan pendidikan di Kampung Cicakal Girang.

Meskipun ormas Muhammadiyah yang merupakan gerakan reformis Islam di Indonesia dengan jargon yang selalu diusung oleh mereka "memurnikan" agama dan memerangi tahayul, *bid'ah*, dan *khurafat* itu peranannya cukup menonjol di Cicakal Girang dibandingkan dengan ormas NU, namun pada kenyataannya kegaitan seremonial keagamaan yang eksis di Cicakal Girang lebih menonjolkan sisi ke-NU-annya sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal tersebut mungkin dikarenakan sudah mengakarnya tradisi-tradisi ke-NU-an tersebut dalam diri setiap masyarakat Cicakal Girang.

Jasa yang menonjol lainnya yang diberikan oleh ormas Muhammadiyah adalah dibangunkannya Masjid Jami' sekitar tahun 88/89an sebagai sarana peribadatan masyarakat Cicakal Girang. Meskipun sejak dahulu telah masjid di Cicakal Girang, namun yang berbeda ialah dibuat permanen (karena masjid sebelumnya hanya dibuat sederhana dengan berdingding bilik), dan juga skala ukuran masjid yang lebih besar serta bisa lebih banyak menampung jama'ah. Telah dilakukan kurang lebih dua kali renovasi, yakni pada tahun 1992 (perbaikan lantai dan langit-langit masjid), dan pada tahun 2015-2015 direnovasi total kembali. Selain ormas Muhammadiyah dan masyarakat, ormas-ormas

yang berperan memberikan bantuan dalam pembangunan serta renovasi masjid tersebut ialah ormas LSM GSB (Gerakan Sodakoh Babarengan) yang diketuai oleh Prof. Tedi dan merupakan kenalan dari Ustadz Ahmad Hidayat. Selain itu ada juga donatur perorangan dari luar yang membantu.

Perhatian dari pemerintah khususnya Kementerian Agama terhadap para pengajar agama atau guru ngaji di Kampung Cicakal Girang pun sudah ada. Hal tersebut terbukti dari penuturan Ibu Hj. Suintiah (istri KH. Abdul Rosyid) yang pada tahun 2016 diundang untuk mengikuti penyuluhan bagi guru mengaji di masyarakat pedalaman yang bertempat di kantor Kementerian Agama Kabupaten Lebak. Ibu Hj. Suintiah pun sudah mendapatkan SK dari Kemenag dan mendapatkan honor dari Kemenag sebagai guru mengaji di lingkungan masyarakat Kampung Cicakal Girang.

D. Perkembangan Pendidikan Di Kampung Cicakal Girang

Pendidikan merupakan investasi yang sangat menentukan bagi kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara. Perhatian dalam pengembangan sumber daya manusia harus diberikan oleh pemerintah dan masyarakat. Pendidikan merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia tersebut. Pada sisi lain alokasi dana pendidikan di Indonesia masih sangat kecil, sehingga menjadi salah satu kendala pengembangan pendidikan. Upaya pemerataan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai

dengan daerah dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah tersebut.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh ketika melakukan penelitian di Kampung Cicakal Girang, diperoleh informasi bahwa pendidikan formal disana sudah ada sejak tahun 1970, namun baru diakui secara resmi oleh Departemen Agama dua tahun kemudian pada tahun 1972. Orang yang berinisiasi untuk merintis lembaga pendidikan tersebut ialah dua orang tokoh masyarakat pada saat itu, yakni Padasa yang merupakan bapak dari Pak Empang Suparta (Ketua RT Kampung Cicakal Girang) dan H. Ali Syawal yang juga merupakan ayah dari KH. Abdul Rosyid. Inisiasi pendirian lembaga pendidikan formal tersebut dilatarbelakangi oleh kepedulian dan kepekaan kedua tokoh tersebut mengenai kondisi pendidikan masyarakatnya yang pada masa itu bisa dikatakan masih kurang dan terbelakang. Keduanya sekarang sudah wafat, namun perjuangannya demi perbaikan Kampung Cicakal Girang tetap berlanjut dan diteruskan oleh anak-anaknya tersebut.

Lembaga pendidikan pertama yang didirikan di Cicakal Girang tersebut ialah Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat dengan Sekolah Dasar (SD). Dari awal berdirinya, Madrasah Ibtidaiyah yang bernama Masyarikul Huda tersebut belum memiliki tempat secara khusus untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajarnya. Alternatif yang biasa dilakukan ialah menggunakan serambi rumah diantara kedua tokoh tersebut untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. 15 tahun kemudian, pada tahun 1977-1978 MI Masyarikul Huda baru memiliki bangunan tetap untuk kegiatan belajar mengajar. Tenaga pengajarnya

¹⁵ Nurtanio Agus Purwanto, "Kontribusi Pendidikan Bagi Pembangunan Ekonomi Negara", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 02/Th II/Oktober/2006, p.

pun tidak ada yang secara tetap dan *continue* mengabdikan diri untuk kemajuan pendidikan di Kampung Cicakal Girang. Sehingga karena hal tersebut juga termasuk salah satu dampak terhadap perkembangan pendidikan yang berjalan ditempat.

Tidak hanya lembaga pendidikan formal saja, 15 tahun tahun berikutnya berdirilah Pondok Pesantren Darul Huda yang didirikan oleh KH. Abdul Rosyid. Pondok Pesantren Darul Huda itu didirikan 2 tahun selepas KH. Abdul Rosyid pulang dari pengembaraan pencarian ilmu agama dari beberapa pesantren. Pendirian lembaga pendidikan tradisional tersebut tidak lain sebagai upaya KH. Abdul Rosyid beserta orang tua dan keluarganya agar ajaran dan tradisi keislaman di Kampung Cicakal Girang selalu terawat dan terjaga dengan baik dalam kehidupan masyarakatnya. Pesantren tradisional yang didirikan oleh KH. Abdul Rosyid tersebut konsen dalam pengajaran pendalaman ilmu agama yang dikaji dari kitab-kitab kuning karangan para ulama. Santri daripada Pondok Pesantren Darul Huda tidak hanya berasal dari anak-anak masyarakat kampung Cicakal Girang, melainkan juga berasal dari luar. Diantaranya santri yang berasal dari luar Cicakal Girang tersebut ialah Ustadz Eko yang berasal dari Bojongmanik yang di kemudian hari pun akhirnya mendirikan Pondok Pesantren di Kampung Cicakal Girang.

Selama kurung waktu 20 tahun lamanya, kondisi pendidikan di kampung Cicakal Girang tidak mengalami kemajuan yang cukup berarti. Bahkan selama kurun waktu tersebut, MI Masyarikul Huda belum pernah meluluskan satu angkatan pun dari siswa-siswa yang belajar di sana. Hal itu dikarenakan siswa-siswa tersebut tidak sampai tuntas menyelesaikan studinya atau berhenti di tengah jalan karena berbagai alasan. Diantara alasan yang selalu muncul ialah faktor ekonomi. Tenaga pegajar juga

menjadi faktor lain yang menyebabkan perkembangan pendidikan yang berjalan di tempat. Guru-guru yang dikirim ke Kampung Cicakal Girang hanya bertahan satu dua tahun mengajar. Hal tersebut tentunya mengakibatkan tidak kondusifnya kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

Kondisi yang berjalan di tempat tersebut mulai membaik setelah memasuki tahun 1992, ketika Ustadz Ahmad Hidayat masuk ke Kampung Cicakal Girang. Meskipun tujuan utamanya ialah melakukan misi dakwah islamiyah di Suku Baduy, namun setelah melihat kondisi pendidikan di Kampung Cicakal Girang yang memprihatinkan, akhirnya ia memfokuskan diri untuk membangun dan mengembangkan pendidikan di Kampung Cicakal Girang. menginjak tahun 1994 akhirnya MI Masyarikul Huda dapat meluluskan 5 orang siswanya untuk pertama kali. Tahun 1995 meluluskan 4 orang siswa. Keadaan tersebut semakin membaik karena adanya kehadiran Ustadz Ahmad Hidayat yang konsekuen mengabdikan diri untuk perkembangan pendidikan di Kampung Cicakal Girang. Sehingga setiap tahunnya MI Masyarikul Huda rata-rata dapat meluluskan 10 orang siswa.

Ustadz Ahmad menjelaskan mengenai kondisi pendidikan di kampung Cicakal Girang bahwa Sejak tahun 1972 tersebut, perkembangan pendidikan di Cicakal Girang berjalan ditempat, karena guru-gurunya selalu berganti-ganti. Paling kuat hanya sampai satu tahun, terus ganti lagi. Paling kuat ada yang sampai dua tahun. Dari jarak yang 20 tahun itu, dari 1972 sampai 1992 saya tidak tahu apa-apa, pokoknya itu belum ada yang lulus MI yang ada di Cicakal Girang, ada juga yang lulus, yang sekolahnya di luar Cicakal Girang sekitar 2 atau 3 orang. Karena di Kampung Cicakal Girang itu hanya ada satu atau dua

guru, juga gurunya tidak dibayar honor dan hanya mengandalkan dari sumbangan masyarakat. Sedangkan kondisi masyarakatnya tidak memiliki kemampuan untuk memberikan honor kepada guru tersebut.¹⁶

Akhirnya, karena masyarakatnya hanya bertani, dan tani yang diutamakan, pendidikan kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, tenaga pendidik di Kampung Cicakal Girang jarang bertahan lama, begitu. Meskipun dulu Departemen Agama sempat menempatkan guru untuk ditugaskan di Kampung Cicakal Girang, namun guru tersebut tidak menetap tinggal di Cicakal Girang dan hanya sebulan sekali mengajar. Ada juga orang yang dari Cisanten yang merupakan PNS Departemen Agama, pun hanya bertahan dua tahun. Hal tersebut berlangsung hingga tahun 1992 setelah kedatangan Ustadz Ahmad ke Kampung Cicakal Girang, setelah sebelumnya ada guru yang bernama Asmuni (Sampai) yang hanya kuat satu tahun di sana. Dari tahun 1992 hingga sekarang akhirnya Ustadz Ahmad tetap bisa istiqomah membaktikan diri untuk pembangunan pendidikan di Cicakal Girang.¹⁷

Lebih jelas beliau memaparkan bagaimana perubahan kondisi pendidikan pasca kedatangannya ke Cicakal Girang dimulai dari pertama tahun 1992 ia masuk ke Cicakal Girang ia bisa meluluskan siswa Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1994 (dulu ketika kedatangan awalnya pada tahun 1992 di Cicakal Girang sudah ada siswa kelas lima. Ada lima orang murid yang diluluskannya. Selanjutnya, tahun 1995 meluluskan 6 orang, karena memang muridnya sedikit. Paling ada juga dulu sampai 60 orang total siswanya. Baru ada MI ketika itu. Akhirnya karena usaha Ustadz Ahmad kualitas pendidikan masyarakat Kampung Cicakal Girang

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Hidayat pada tanggal 17 Februari 2017

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Hidayat pada tanggal 17 Februari 2017

setiap tahunnya selalu berkembang dan setiap tahun meluluskan rata-rata 10 orang. Berdasarkan penuturan Ustadz Ahmad murid-murid yang lulus belum sampai hingga 15 orang, Karena, penyaringan. dari kelas satu banyak, namun ada saja yang berhenti sekolah, murid-murid yang bertahan hi ngga lulus biasanya rata-rata hanya 10 orang. Jumlah siswanya MI yang dikelolanya rata-rata 90 orang hingga 100 orang.¹⁸

Menginjak orde reformasi, pada tahun 2010, didirikanlan Madrasah Tsanawiyah oleh Ustadz Ahmad Hidayat sebagai bentuk nyata kepeduliannya dalam peningkatan tingkat pendidikan di Cicakal Girang. Meskipun sebelum ia mendirikan MTs tadinya juga sudah ada yang melanjutkan sekolah ke tingkat SLTP, tapi sekolahnya ke daerah luar. Dari tahun 2010 Ustadz Ahmad merintis MTs tersebut bekerjasama dengan Litbang Kemenag Pusat Jakarta. Ustadz Ahmad juga mengatakan bahwa sebelumnya ia pernah ditawari untuk mendirikan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) untuk mengajar warga Baduy khusus awalnya. Tapi, melihat kondisi sekolah lanjutan setelah lulus MI dan para lulusan MI tersebut minim yang melanjutkan sekolah karena jaraknya jauh, akhirnya ia memutuskan mendirikan MTs.¹⁹

Awal pertama dibuka MTs yang diberi nama MTs Alam Wiwitan ini siswanya mencapai 60 orang yang ditampung dalam dua kelas, satu kelasnya tiga puluh orang. Nsmun kr-60 siswa tersebut pada tahun kedua merkurang hingga hanya bertahan 17 orang karena berbagai macam alasan. MTs Alam Wiwitan ini meluluskan angkatan awal sebanyak 17 orang, dari 60 orang tersebut.²⁰

¹⁸ Wawancara dengan Ustad Ahmad Hidayat pada tanggal 17 Februari 2017

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad pada tanggal 17 Februari 2017

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Ahmad pada tanggal 17 Februari 2017

Ustadz Ahmad mengakui memang banyak kendala yang terjadi. Ia menjelaskan bahwa tadinya banyak siswa yang belajar di MTs Alam Wiwitan yang berasal dari luar Cicakal Girang dan bersekolah di sana, serta tinggal di pondok KH. Abdul Rosyid. Karena sering ada gangguan supranatural, akhirnya mereka tidak kuat, kemudian pulang lagi. Menurut orang yang mengerti soal hal-hal seperti itu ada yang iri, tapi Ustadz Ahmadz menanggapinya hanya sebagai ujian. Menurutnya karena SMP dari luar itu murisnya sedikit sedangkan di MTs banyak siswanya, ada yang iri. Oleh karenanya diganggu, tapi Ustadz Ahmad secara pribadi mengatakan tidak percaya sih hal yang seperti itu dan hanya sebatas menyakini itu gangguan dari jin saja, yang tidak senang kepada kita. Karena hal tersebut akhirnya sedikit siswa yang bersekolah di MTs Alam Wiwitan, bahkan siswa yang berasal dari laur Kampung Cicakal Girang tidak ada.²¹

Nama MTs 'Alam Wiwitan' tersebut dipilih sebagaimana keadaan dan tempat dibangunnya MTs tersebut yang berada di lingkungan alami dan masih termasuk ke dalam kawasan tanah ulayat suku Baduy. Sejak awal berdirinya pada tahun 2010 silam, MTs Alam Wiwitan sudah meluluskan siswanya sebanyak 5 angkatan. Angkatan pertama di tahun 2013 sebanyak 17 orang, lalu tahun 2014 sebanyak 9 orang, tahun 2015 sebanyak 7 orang, tahun 2016 sebanyak 5 orang, dan terakhir tahun 2017 sebanyak 7 orang. Jumlah siswa yang minim tersebut bukan berarti mencerminkan minimnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan bahwa hanya masyarakat Cicakal Girang-lah yang menyekolahkan anaknya ke MTs Alam Wiwitan sebagaimana sebab-sebab yang telah dijelaskan oleh Ustadz Ahmad

²¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad pada tanggal 17 Februari 2017

Hidayat. Minimnya siswa, selain karena ada memilih melanjutkannya di luar, mau tidak mau berdampak juga kepada sedikitnya bantuan yang diterima. Semisal Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sebagainya. Hal tersebut juga mengakibatkan pada kecilnya intensif yang diberikan kepada tenaga pengajar di MTs Alam Wiwian tersebut.

Ketika ditanya mengenai antusiasme dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, Ustadz Ahmad menjelaskan bahwa sekarang lumayan meningkat. Kalau untuk menyekolahkan, hampir tidak ada anak-anak tidak sekolah. Kalau dulu mah masih banyak yang tidak sekolah. Namun, untuk sekarang sudah tidak ada.²²

Masih menurut Ustadz Ahmad Hidayat motivasi juga merupakan salah satu cara agar masyarakat Cicakal Girang semakin tergerak untuk menyekolahkan anaknya. Masyarakat Kampung Cicakal Girang tidak hanya sampai tingkat SD hingga SLTA saja, melaikan harus bisa juga melanjutkan hingga perguruan tinggi. Hal demikian sebagaimana yang dilakukan Endang (anak pertama KH. Abdul Rosyid) yang telah menyelesaikan pendidikannya perguruan tinggi swasta yang ada di Rangkasbitung dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam. Ustadz Ahmad Hidayat menambahkan bahwa ia pun rutin melakukan konsolidasi dan sosilaisasi dengan turun langsung ke masyarakat dari rumah ke rumah, agar masyarakat kampung Cicakal Girang Khususnya semakin sadar akan pentingnya pendidikan di era modern ini.²³

E. Perkembangan Perekonomian Di Kampung Cicakal Girang

Dalam sejarah, Sistem mata pencaharian telah mengalami proses perkembangan yang cukup panjang. tentunya kita mengetahui

²² Wawancara dengan Ustadz Ahmad pada tanggal 17 Februari 2017

²³ Wawancara dengan Ustadz Ahmad pada tanggal 17 Februari 2017

perkembangan budaya manusia dalam hal mata pencaharian pada masa pra sejarah secara umum dapat digambarkan berupa tahapan-tahapan yang memiliki ciri-ciri tertentu. Budaya masyarakat masa pra sejarah di Indonesia terbagi ke dalam beberapa beberapa bagian. Diantaranya yaitu *pertama*, masa berburu dan mengumpulkan makana; *kedua*, masa bercocok tanam; *ketiga*, yaitu budaya megalitik; dan *keempat*, masa kemahiran teknik.²⁴

Pada abad ke-19 kegiatan berburu dan meramu mulai menghilang, dan kegiatan yang menggantikannya dan masih bertahan sampai sekarang ialah sitem bercocok tanam. Daerah Banten yang beriklim tropis dikenal sebagai daerah agraris yang subur. Bertani atau bercocok tanam merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh orang Indonesia dari dulu hingga sekarang sebagai upaya untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Sebagaimana orang Baduy pada umumnya, mata pencaharian masyarakat Cicakal Girang adalah bertani dan berladang. Kegiatan bertani dan berladang tersebut merupakan mata pencaharian utama dari masyarakat Baduy ataupun masyarakat Cicakal Girang. selain itu juga sebagian kecil dari masyarakatnya mengisi dengan kegiatan mata pencaharian penunjang lainnya, seperti membuat kerajinan tenun yang biasa kita lihat di masyarakat Baduy Luar, berdagang, dan lain sebagainya yang digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.²⁵

Meskipun berada di dalam kawasan tanah ulayat Baduy, bukan berarti tradisi bercocok tanam di Cicakal Girang sama seperti yang

²⁴ Nina Herlina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004), p.1-2

²⁵ Ahmad Yani dkk, *Etnografi Suku Baduy – Panduan Pramuwisata Indonesia* (Serang: Himpunan Pramuwisata Indonesia, 2008), p.4

dilakukan oleh masyarakat Baduy pada umumnya (baik masyarakat Baduy Luar ataupun Baduy Dalam). Perintah adat untuk berhuma dalam kegiatan menanam padi ialah suatu hal yang mutlak dan wajib ditaati dan dilaksanakan masyarakat Baduy. Berbeda dengan masyarakat adat Baduy, masyarakat Kampung Cicakal Girang kini telah menggarap sawah untuk menanam padi, dan sebenarnya dalam peraturan lembaga adat kegiatan tersebut dilarang, baik oleh masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam bahkan juga kepada masyarakat Cicakal Girang, karena memang masyarakat kampung Cicakal Girang juga berada di kawasan tanah ulayat Baduy. Tanaman cengkeh dan kopi yang juga termasuk dilarang untuk ditanam, oleh masyarakat Kampung Cicakal Girang bahkan dijadikan komoditas utama dalam perkebunan mereka. Jika bukan karena kegigihan masyarakat Cicakal Girang dalam menentang peraturan adat yang diberlakukan kepada mereka, mungkin hingga sekarang kondisinya tidak jauh berbeda dengan sistem pertanian dan perladangan yang dilakukan masyarakat adat Baduy.

Sebagaimana keterangan yang penulis peroleh dari Pak Empang Suparta, selaku Ketua RT Kampung Cicakal Girang, ia menjelaskan bahwa sumber mata pencaharian utama masyarakatnya ialah bertani dan berkebun, karena memang masyarakatnya sebagian besar tidak memiliki pekerjaan tetap semisal menjadi buruh atau karyawan. Kegiatan masyarakat yang berjalan statis tersebutlah yang juga memperlambat laju perekonomian masyarakat Kampung Cicakal Girang yang masih bisa dikategorikan menengah kebawah.

Akses jalan dari Kampung Cicakal Girang yang terbilang sulit untuk menuju ke pusat kota pun merupakan salah satu kendala yang memperlambat tumbuhnya roda perekonomian masyarakatnya. Ditambah

dengan posisinya yang berada dalam kawasan tanah adat Baduy. Meskipun masyarakat Cicakal Girang bukan termasuk warga adat Suku Baduy, namun dampak dari aturan adat yang melarang dan membatasi warganya dari pengaruh perkembangan masyarakat modern di luar Baduy dan memerintahkan warga adatnya agar senantiasa berpola hidup sederhana berimbas juga kepada masyarakat muslim di Kampung Cicakal Girang. Bantuan Dana Desa yang sepatutnya dipergunakan untuk pembangunan desa dicekal oleh Lembaga Adat, yang melarang pembangunan infrastruktur berbaur modern di Kawasan Ulayat Baduy. Cicakal Girang yang notabene nya berada di kawasan administratif Desa Kanekes akhirnya mau tidak mau harus menerima kenyataan bahwa dana tersebut tidak akan turun, meskipun seharusnya kampung ini mendapatkan bagian dari dana desa tersebut.

Kunci keberhasilan pembangunan ekonomi adalah komitmen yang kuat dalam membangun pendidikan.²⁶ Pendidikan sangatlah mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan ekonomi di suatu daerah. Tingkat pendidikan seseorang pun juga mempengaruhi kualitas kinerja yang dihasilkan untuk melakukan sebuah inovasi demi perbaikan ekonomi di daerahnya. Oleh karena itu, para tokoh masyarakat Kampung Cicakal Girang pun menyadari hal tersebut. Termasuk juga pada perkembangannya, masyarakat Kampung Cicakal Girangnya pun menyadarinya.

Kesadaran akan perbaikan pendidikan tersebut pun dampaknya mulai terasa oleh masyarakat Kampung Cicakal Girang terhadap perbaikan perekonomian mereka. Jika dahulu mereka hanya bisa bekerja

²⁶ Nurtanio Agus Purwanto, "Kontribusi Pendidikan Bagi Pembangunan Ekonomi Negara", p. 6

dan mencari penghasilan dari hasil alam yang mereka garapa, sekarang karena kualitas pendidikan disana yang semakin membaik dan anak-anak yang disekolahkan oleh orang tuanya lebih memiliki wawasan dibandingkan dengan sebelum sekolah. Para generasi penerusnya bisa memperoleh penghasilan tetap dan lebih baik sebagai upaya perbaikan ekonomi dibandingkan dengan keadaan keadaannya sebelumnya. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan juga diperoleh keterangan bahwa sudah ada masyarakat yang berprofesi sebagai guru, ada juga yang bekerja sebagai staff di Balai Desa Kanekes, dan banyak para remaja dan pemuda produktif yang pergi ke luar kota, terutama ke kota-kota besar seperti Jakarta untuk mencari pekerjaan.

Masyarakat kampung Cicakal Girang pun banyak yang berprofesi sebagai pedagang. Terbukti dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, banyak diantara masyarakat yang membuka warung di rumahnya. Kebanyakan warung-warung tersebut menjual sembako untuk kebutuhan makan sehari-hari dan jajanan-jajanan makanan ringan. Tersedianya warung-warung yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari di lingkungan kampung Cicakal Girang pun berdampak kepada kemudahan masyarakat yang tidak mesti sulit membeli sembako ke pasar di kota. Terkadang tukang sayuran kelontongan yang menggunakan motor pun sampai berjualan di Kampung Cicakal Girang.

F. Peranan Ormas Islam dalam Perkembangan Islam Di Kampung Cicakal Girang

Dalam buku penelitiannya, Ade Jaya Suryani yaitu *Baduy Muslim – Misi, Konversi, dan Identitas*, ia menjelaskan secara gamblang mengenai peranan ormas-ormas Islam yang memang fokus utamanya ialah untuk pengislamisasian masyarakat Baduy yang hingga saat ini masih

menganut ajaran Sunda Wiwitan. Dijelaskan oleh Ade Jaya Suryani bahwa di antara organisasi yang terlibat dalam gerakan dakwah di Baduy adalah Dewan Dakwah Islamiyah (DDI) Indonesia, Muhammadiyah, Al-Washliyah dan Jama'ah Tabligh. Sebetulnya di kecamatan Leuwidamar terdapat banyak cabang-cabang Nahdlatul Ulama (NU), tetapi belum bisa dipastikan apakah NU terlibat secara langsung dengan gerakan dakwah di Baduy atau tidak.²⁷

DDII disebutkan oleh sejumlah dai telah memberikan dukungan kepada mereka, diantaranya berupa pelatihan dakwah. Begitu pula Muhammadiyah yang telah banyak terlibat dengan jaringan dakwah di masyarakat Baduy. Setidaknya pada Oktober 213 Muhammadiyah Banten menyelenggarakan pelatihan dakwah kepada para dai dari kecamatan Leuwidamar. Diantara yang menjadi peserta adalah Ustadz Kasja dari Kopol.²⁸

Ormas Islam yang berbasis di Medan Al-Washliyah adalah lembaga lain yang terlibat dalam dakwah di komunitas Baduy.²⁹ Diantara keterlibatannya adalah berupa dukungan yang diberikan kepada Ustadz Suparta. Lima pemuda Baduy yang berada di bawah binaan Ustadz Suparta mendapatkan beasiswa S1 di Universitas Al Washliyah (Univa)

²⁷ Ade Jaya Suryani, *Baduy Muslim – Misi, Konvensi, dan Identitas*, (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2013), p. 145-146

²⁸ Ade Jaya Suryani, *Baduy Muslim – Misi, Konvensi, dan Identitas*, p. 146

²⁹ Al Washliyah bernama lengkap Al Jam'iyatul Washliyah (biasa disebut Al Washliyah) adalah orlas Islam yang didirikan di Medan, Sumatera Utara, pada 30 November 1930 (9 Rajab 1349 H). Organisasi ini didirikan dengan tujuan menghubungkan (washl) masyarakat Muslim, terutama golongan tua dan golongan muda, yang terpecah karena perbedaan pandangan dalam perkara cabang-cabang agama. Al Jam'iyatul Washliyah sendiri berarti Perkumpulan yang Menghubungkan.

dan UMN Al Washliyah, Medan. Mereka menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian dan Pendidikan Agama.³⁰

Jama'ah Tabligh disebutka oleh Ustadz Firdaus biasa datang ke Leuwidamar satu tahun dua kali. Dulu Jama'ah Tabligh mendapat penolakan dari masyarakat. Di antara Jama'ah Tabligh itu meminta izin untuk tinggal di masjid Pesantren Sultan Hasanuddin dan diizinkan. Dalam dakwahnya organisasi ini biasa menghabiskan waktu sekitar satu minggu dalam setiap kunjungannya.

Secara khusus dalam pembahasan kali ini, Muhammadiyah merupakan salah satu ormas yang eksis dalam pengembangan keislaman di Kampung Cicakal Girang. terbukti dari dibangunnya Masjid Jami' tempat melaksanakan sholat Jum'at warga Kampung Cicakal Girang pada tahun 1988. Kontribusi dan perhatian Muhammadiyah yang dulu cukup besar ini menurut penulis berbanding terbalik dengan NU sebagai ormas yang pada amaliyahnya malah lebih condong selaras dengan masyarakat Cicakal Girang.

Muhammadiyah mengutus 10 orang dai untuk berdakwah di Baduy. Bahasa yang lebih sesuainya adalah bahwa Muhammadiyah memberikan dukungan, di antaranya secara finansial, kepada para dai tersebut. Selain dari Muhammadiyah mereka juga mendapatkan dukungan dari, diantaranya DDII. Dari 10 dai itu, empat orang yang masih bertahan sebagai dai di Baduy adalah KH. Zainuddin, di Palopat, Cisimeut; pendiri Mts, MA, dan Pesantren Modern Sultan Hasanuddin; Ustad Engkos di Ciboleger. Dia mendirikan MTsdan aktif mengajar di SMK Muhammadiyah Ciboleger. Kemudia Ustadz Ujang di Nagara, pendiri MI dan MTs Darul Muhsinin. MI dan MTs itu ditangani juga oleh Ustadz

³⁰ Ade Jaya Suryani, *Baduy Muslim – Misi, Konvensi, dan Identitas*, p. 146-148

Imam Syafi'i. dan yang terakhir Ustadz Ahmad Hidayat, pendiri MTs Alam Wiwitan di Cicakal Girang.³¹

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Muhammadiyah pun mengirim para dai-nya ke perkampungan Islam di wilayah Baduy tersebut, yakni Ustadz Ahmad Hidayat. Namun pada perkembangannya, dikarenakan yang jadi persoalan bukanlah dari agama yang dianut, karena memang agama orang Cicakal Girang sejak dulu juga sudah memeluk Islam, melainkan masalah pendidikan yang serba kekurangan, baik dari minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya, infrastuktur bangunan yang tidak layak huni, tenaga pengajar dan hal-hal yang berkaitan lainnya. Termasuk juga belum memadainya sarana ibadah yang layak untuk dijadikan tempat sholat Jum'at berjamaah masyarakat kampung Cicakal Girang yang akhirnya dibangun Masjid Jami' untuk memenuhinya. Kontribusi terbesar Ustadz Ahmad Hidayat ialah usahanya dalam mengupayakan pengembangan Islam dalam bidang pendidikan, yang akhirnya di Cicakal Girang bisa berdiri sebuah Madrasah Tsanawiyah yang bernama MTs Alam Wiwitan.

³¹ Ade Jaya Suryani, *Baduy Muslim – Misi, Konvensi, dan Identitas*, p.150